

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan awal dari suatu tahap kedewasaan dalam rentang kehidupan seseorang. Individu pada masa ini telah melewati masa remaja dan akan memasuki tahap pencapaian kedewasaan dengan segala tantangan yang lebih beragam bentuknya. Salah satu tugas perkembangan dewasa awal berkisar pada pembinaan hubungan dengan orang lain, terutama hubungan dengan lawan jenis, yang ditandai dengan saling mengenal pribadi seseorang baik kekurangan ataupun kelebihan masing-masing individu. Pembinaan hubungan terjadi melalui proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis ini dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran.

Pacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh dalam diri seorang laki-laki dan perempuan dalam menuju kedewasaan. Pacaran pada hakikatnya merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman terhadap berbagai sifat-sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Selain itu pacaran disebut juga sebagai masa penjajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi pada saat sebelum mereka melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan (Setiawan dan Nurhidayati, 2008:63).

Umumnya pacaran sudah dimulai sejak dewasa awal yang berada pada rentang usia 18-40 tahun dan merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola hidup yang baru dan harapan sosial yang baru pula. Perilaku pacaran sebenarnya adalah hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan relasi kedekatan, di masa ini perilaku pacaran terjadi hampir diseluruh strata usia yang dimulai dari tatanan usia remaja hingga dewasa seperti perilaku menjalin hubungan yang terjadi pada tatanan usia dewasa awal yang terjadi pada mahasiswa (Nisa, 2010:135).

Mahasiswa sendiri merupakan masa transisi dari sekolah menengah atas ke masa perkuliahan, mahasiswa harus mampu beradaptasi kembali dengan peraturan serta kegiatan yang ada di perkuliahan. Pada tingkatan usia mahasiswa inilah individu mulai menjalin keakraban dengan lawan jenis dan bereksperimen dalam penggalan hal seksual karena dengan melalui proses berpacaran dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan (Sarlito, 2011:25).

Fenomena pacaran yang terjadi saat ini dikalangan mahasiswi adalah kecenderungan mahasiswi perempuan memilih pasangan yang laki-laki dengan melihat dari strata ekonomi, mulai dari sosok laki-laki yang memiliki penampilan wajah menarik, hingga cara berpenampilan si calon pasangannya. Tingkatan ekonomi di masa ini merupakan tolak ukur bagi seorang perempuan dalam memilih calon pasangannya, hal ini dikarenakan dengan memiliki pasangan yang tingkat ekonominya lebih tinggi akan berdampak pada beberapa aspek yang dikehendaki oleh si perempuan. Selain itu faktor gengsi juga yang mendasari mahasiswi dalam memilih calon pacar yang lebih kaya.

Jalinan interkasi yang terjadi pada perilaku pacaran merupakan hubungan komunikasi interpersonal yang terjadi secara langsung diantara pasangannya. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang terhubung, yang artinya bahwa apa yang dilakukan salah satu pihak akan berdampak pada yang lainnya. DeVito juga menyebutkan bahwa keinginan untuk berhubungan adalah universal dimana kualitas yang dihasilkan oleh komunikasi interpersonal tersebut sangatlah berkaitan, aksi dari individu akan mempengaruhi yang lainnya dan ada konsekuensi yang timbul. Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu proses yang dinamis menyangkut konteks dan isi sebuah hubungan dalam dimensi yang berbeda-beda (DeVito, 2011:5).

Peran komunikasi interpersonal dalam menjalin hubungan yang harmonis, oleh karenanya komunikasi interpersonal akan selalu terjalin karena untuk memelihara hubungan pacaran yang baik dibutuhkan kualitas komunikasi yang baik. Selain itu masing-masing elemen dalam komunikasi

interpersonal saling berkaitan dan saling mempengaruhi hubungan pacaran, yang mana semakin efektif komunikasi yang dihasilkan oleh kedua belah pihak, akan terdapat keterbukaan, support, dan rasa positivisme yang lebih baik.

Merujuk pada uraian di atas diketahui bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam hubungan antar pasangan yang menjalin hubungan pacaran, hal ini dikarenakan jalinan komunikasi merupakan pondasi penting yang berkaitan dengan memelihara hubungan personal. Adapun dalam komunikasi interpersonal umumnya akan menciptakan suatu hubungan interpersonal. Dengan kata lain hubungan interpersonal adalah hubungan yang terjalin antara dua orang yang bergantung satu sama lainnya serta menggunakan pola interaksi secara konsisten, dan pada hakikatnya komunikasi interpersonal mampu menjembatani antar pasangan dalam memahami karakter pada diri individu. Secara umum, pengikatan dalam sebuah hubungan pacaran membutuhkan interaksi, kebersamaan, dan intimasi yang tinggi dan menjadi sangat fundamental bagi fondasi hubungan pacaran (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012:2).

Pada uraian di atas juga diketahui bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku. Oleh karena keampuannya maka komunikasi interpersonal sering digunakan dalam melakukan proses komunikasi persuasif yaitu komunikasi yang secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes yang berupa ajakan, bujukan atau rayuan.

Komunikasi persuasif adalah suatu proses, yakni proses mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses itu sendiri adalah setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus-menerus dalam konteks waktu, setiap pelaksanaan atau perlakuan secara terus-menerus. Ada dua persoalan yang berkaitan dengan penggunaan proses, yakni persoalan dinamika, objek, dan persoalan penggunaan bahasa. Manusia dan komunikasi merupakan satu kesatuan. Komunikasi melekat pada diri manusia, sehingga *we can not communicate*.

Keberadaan komunikasi, karena begitu melekatnya pada diri manusia sering tanpa disadari. Manusia cenderung beranggapan bahwa dirinya mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi. Akibatnya, masalah-masalah yang muncul yang berkaitan dengan komunikasi, seringkali diselesaikan sendiri. Dalam mempelajari komunikasi persuasif, memahami aspek filosofis komunikasi persuasif sangat ditekankan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif sebagaimana halnya ilmu-ilmu yang lain, memiliki tiga aspek filosofis keilmuan, yaitu aspek ontologi, aspek epistemologi, dan aspek aksiologi (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012:5).

Pada dasarnya komunikasi persuasif terjadi dalam suatu hubungan bertujuan untuk menciptakan hubungan yang berkelanjutan. Selain komunikasi juga berfungsi untuk menginformasikan, komunikasi juga bertujuan untuk memberikan pengaruh, cara berpikir, perubahan sikap, tingkah laku. Komunikasi yang bertujuan mempengaruhi orang lain disebut dengan komunikasi persuasif. Memperkuat, mempengaruhi, mengubah pendapat, sikap dan tingkah laku pada dasarnya adalah kegiatan komunikasi persuasif. Dalam hubungan pacaran di antara kedua individu salah satu diantaranya memiliki tingkat pengaruh yang lebih kuat dalam mempengaruhi pasangannya.

Fenomena yang ditemukan peneliti terkait dengan komunikasi persuasif pada pasangan, yang mana jika salah satu pasangan mampu mempengaruhi pasangannya secara persuasif pada umumnya memiliki motif dibalik tindakan komunikasi yang dilakukan. Komunikasi persuasif terkait dengan kemampuan pasangan dalam melakukan ajakan, bujukan atau rayuan untuk mempengaruhi tindakan pasangannya. Jika merujuk pada fenomena yang telah tersaji di atas maka hubungan antara seorang mahasiswi yang memilih pacar berdasarkan tingkat ekonomi karena dengan memiliki pacar yang lebih tinggi tingkat ekonominya serta dengan kemampuan komunikasi persuasif yang dimiliki seorang perempuan dapat dengan mudah mempengaruhi pasangannya untuk memenuhi apa yang menjadi keinginannya dengan melakukan tindakan rayuan dan ajakan pada pasangan laki-lakinya.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah tersaji di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian yang berkaitan dengan komunikasi persuasif dengan perilaku konsumtif terhadap pasangannya dengan judul penelitian “Komunikasi Persuasif Mahasiswi Terhadap Pasangannya dengan Faktor Mahasiswi UNAIR Kurang Mampu dan Perilaku Konsumtif”. Pada penelitian ini pemilihan mahasiswi kurang mampu dan memiliki perilaku konsumtif dikarenakan kehidupan mahasiswi yang sangat gengsi dan gaya hidup mewah merupakan hal yang dianggap penting dalam pergaulan antar sesama mahasiswi, yang juga mempengaruhi mahasiswi kurang mampu yang kemudian memilih calon pacar yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi, karena dengan memiliki pacar yang kaya dapat meningkatkan gengsi pada mahasiswi di lingkup pergaulan saat ini. Penelitian ini akan berfokus pada wawancara dengan tiga pasang narasumber. Pasangan pertama adalah Mawar dan Rizki, pasangan kedua adalah Adinda dan Erik, dan pasangan ketiga adalah Mitha dan Andre.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian merumuskan rumusan masalah berkaitan dengan judul dan topik penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh mahasiswi kurang mampu dan berperilaku konsumtif terhadap pasangannya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini terkait dengan kajian analisis yang berhubungan dengan judul dan rumusan masalah maka tujuan dari perumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui komunikasi persuasif yang dilakukan oleh mahasiswi kurang mampu untuk mempengaruhi pasangannya dalam hal berperilaku konsumtif”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademis**

Diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan komunikasi persuasif dan perilaku konsumtif pada mahasiswi yang memiliki pasangan atau pacaran.

2. **Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa agar dapat lebih bijak dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta dalam pembentukan sikap diri pada mahasiswa.